

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam UU RI no 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyatakan setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Seiring dengan kesempatan untuk mendapatkan hak yang sama antara anak normal dan anak yang memiliki kebutuhan khusus, maka pendidikan dalam bentuk apapun wajib diberikan bagi mereka semua. Salah satu program pendidikan yang harus didapatkan adalah pendidikan kesehatan reproduksi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyebutkan bahwa “Upaya pemeliharaan kesehatan penyandang cacat harus ditujukan untuk menjaga agar hidup sehat dan produktif secara sosial, ekonomis dan bermartabat. Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi penyandang cacat untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis”. Kesehatan reproduksi sendiri secara umum merujuk pada kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, termasuk hak dan kebebasan untuk bereproduksi secara aman, efektif, tepat, terjangkau, dan tidak melawan hukum (WHO, 1992).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional pada tahun 2010, 63 juta remaja di Negara Indonesia berisiko melakukan perilaku yang tidak sehat. Misal, kurangnya tindakan merawat kebersihan organ reproduksi ketika mengalami menstruasi. Angka insiden penyakit infeksi yang terjadi pada saluran reproduksi pada remaja (10–18 tahun), yaitu 35 sampai 42 persen serta dewasa muda (18–22 tahun) sebesar 27 hingga 33 persen. Rahmatika (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor pemicu kasus ISR antara lain imunitas yang rendah sejumlah 10 persen, perilaku kurang dalam merawat *hygiene* ketika menstruasi sejumlah 30 persen, lingkungan buruk dan tata cara dalam penggunaan pembalut yang kurang tepat ketika menstruasi sejumlah 50 persen.

Persoalan yang banyak dihadapi oleh para remaja adalah persoalan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi dianggap sebagai suatu yang terkadang dianggap tabu oleh sejumlah masyarakat awam. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan kegiatan memberikan layanan pengetahuan tentang kesehatan dan kebersihan alat-alat reproduksi yang meliputi sistem, fungsi dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi-fungsi dan proses reproduksi (Cholil, 1996)

Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak berkebutuhan khusus tampaknya masih jarang mendapatkan perhatian dikalangan pendidik. Terbukti literatur yang membahas hal ini masih sangat minim, padahal pendidikan kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus dikarenakan hambatan yang dialami dan menjadi persoalan ketika anak mengalami masa puber dan dewasa nanti. Saat ini di Indonesia program pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak berkebutuhan khusus tergolong masih baru sehingga dalam pelaksanaannya masih dalam tahap pengembangan dan belum maksimal. Pembelajaran reproduksi bagi peserta didik di sekolah khusus tidak mudah diajarkan. Hal tersebut perlu penyesuaian dalam proses KBM-nya, seperti penggunaan media yang konkret dan bahkan dengan metode demonstrasi atau praktek. Dalam pembelajaran reproduksi juga diharuskan menggunakan istilah ilmiah atau sebenarnya, seperti penis dan vagina. Pembelajaran harus dilakukan di ruang tertutup dan adanya aturan yang mengikat dalam pembelajaran kespro tersebut, seperti bersikap terbuka, menghargai, rahasia, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa awalnya pembelajaran kesehatan reproduksi masuk pada kegiatan pembelajaran Biologi, dan lebih khususnya melalui kegiatan bina konseling terhadap peserta didik. Pembelajaran kesehatan reproduksi diberikan secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan karena pembelajaran kesehatan reproduksi masih dianggap tabu. Materi pelajaran juga dibedakan, peserta didik laki-laki diberikan materi mengenai organ reproduksi laki-laki saja, sedangkan peserta didik perempuan diberikan materi mengenai organ reproduksi perempuan. Remaja putri rentan terkena infeksi organ reproduksi. Hal ini terjadi karena kurangnya perilaku dalam merawat kebersihan diri terutama saat mengalami menstruasi. Remaja putri memiliki tingkat perhatian yang rendah terkait kesehatan reproduksi. Menurut hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2012), didapatkan bahwa pengetahuan yang diterima oleh

remaja putri berusia 13 hingga 16 tahun tentang perawatan alat reproduksi eksternal ketika menstruasi sebagian besar adalah cukup, yaitu 63 persen. Selain itu, perilaku dalam melakukan perawatan terhadap organ reproduksi eksternal yang mayoritas dalam frekuensi cukup sejumlah 48 persen.

Pada proses pembelajaran kesehatan reproduksi di SMPLB Negeri A Kota Bandung, peserta didik belum mampu mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya tentang perkembangan reproduksinya karena masih merasa malu. Hal ini bisa disebabkan karena peserta didik belum memahami bagaimana kesehatan reproduksi dan kurangnya rasa terbuka untuk berbicara dengan guru. Proses komunikasi yang terjadi juga kurang efektif karena percakapan didominasi oleh guru, sedangkan peserta didik cenderung pasif dan kurangnya inisiatif untuk bertanya secara langsung. Pemahaman peserta didik mengenai materi dalam pembelajaran kesehatan reproduksi masih belum terpenuhi secara maksimal, hal ini bisa disebabkan karena kurangnya antusias belajar dalam mengikuti pembelajaran kesehatan reproduksi.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui kondisi faktual bagaimana pelaksanaan program kesehatan reproduksi dan pemahaman peserta didik setelah diberikan materi mengenai organ reproduksinya dan perilaku higienisnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai proses dan hasil pembelajaran kesehatan reproduksi khususnya materi sistem reproduksi dan perilaku higienis untuk peserta didik. Penelitian dilakukan dengan pengamatan saat kegiatan pembelajaran kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini berupa deskripsi pemaparan gambaran jalannya kegiatan pembelajaran kesehatan reproduksi peserta didik MDVI di SMPLB Negeri A Kota Bandung.

1.2 Fokus penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus terhadap penelitian yang akan diteliti, maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimanakah pelaksanaan program pembelajaran kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik MDVI tingkat SMPLB di SLB Negeri A Kota Bandung.

1.3 Rumusan Penelitian

Firza Rizky Utami, 2019

PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA UNTUK PESERTA DIDIK MDVI DI SMPLB NEGERI A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan masalah yang paling utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan program pembelajaran kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik tingkat SMPLB di SLB Negeri A Kota Bandung. Sehingga penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan program pembelajaran kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik MDVI di SMPLB Negeri A Kota Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan program pembelajaran kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik MDVI di SMPLB Negeri A Kota Bandung?
3. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan program pembelajaran kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik MDVI di SMPLB Negeri A Kota Bandung?
4. Bagaimanakah evaluasi program pembelajaran kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik MDVI di SMPLB Negeri A Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi program pembelajaran kesehatan reproduksi remaja untuk anak MDVI yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengawasan dan evaluasi dari program tersebut.
2. Faktor yang menjadi penghambat dan penghubung dalam pembelajaran kesehatan reproduksi remaja di sekolah.
3. Strategi yang dilakukan dalam menangani hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program pembelajaran kesehatan reproduksi remaja terhadap peserta didik MDVI di SMPLB A Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Firza Rizky Utami, 2019

PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA UNTUK PESERTA DIDIK MDVI DI SMPLB NEGERI A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi mengenai pelaksanaan program pembelajaran kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik MDVI di SMPLB Negeri A Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran program kesehatan reproduksi remaja untuk peserta didik MDVI di SMPLB Negeri A Kota Bandung.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan yang dialami guru dan peserta didik dalam pelaksanaan program pembelajaran kesehatan reproduksi remaja dan cara mengatasinya.